

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekayaan biodiversity Indonesia baik flora dan fauna sangat luar biasa. Tumbuhan yang tumbuh di Indonesia meliputi hampir 90% dari berbagai jenis tumbuhan yang ada di dunia. Rukmana (2003) mengatakan Indonesia memiliki sekitar 1000 jenis tanaman obat yang teridentifikasi dan lebih dari 300 jenis sangat berpotensi manfaatnya sebagai bahan baku jamu dan obat tradisional.

Berbagai jenis tanaman obat tersebut tersebar secara luas tak terkecuali di pulau Madura. Banyak jenis tanaman obat di pulau Madura yang digunakan sebagai bahan baku jamu dan obat tradisional. Jamu Madura telah banyak dikenal masyarakat karena khasiat yang dikandungnya mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit. Salah satu tanaman obat yang berpotensi dan banyak di Madura adalah tanaman cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.). Menurut (Soedibyo, 1998) cabe jawa atau cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.) merupakan tanaman obat yang berpotensi sebagai bahan baku obat. Cabe jawa secara empiris telah digunakan sebagai obat tradisional dalam ramuan-ramuan jamu di Indonesia. Misalnya di Jawa, Bali dan Melayu, buah cabe jawa digunakan untuk penyembuh kejang perut masuk angin, demam, obat sakit kuning, rematik (obat luar) dan sesudah melahirkan (obat luar).

Sejalan dengan kebutuhan buah cabe jamu yang terus meningkat sehingga tanaman cabe jamu mulai dibudidayakan oleh petani. Pengembangan budidaya cabe jamu di Indonesia masih memungkinkan untuk ditingkatkan pada lahan dan iklim yang sesuai (Djauhariyah *et al.*, 2009). Disisi lain peluang ekspor buah cabe jamu masih terbuka lebar. Selain digunakan di dalam negeri, cabe jamu juga merupakan komoditas ekspor. Indonesia telah mengekspor buah cabe jamu sejak zaman penjajahan Belanda, dimana sebagian besar (± 1.052 ton) cabe jamu Indonesia diekspor ke beberapa negara Asia seperti Singapura, Malaysia, India, China dan ke Eropa, sedangkan sisanya (± 971 ton) digunakan oleh industri obat tradisional di dalam negeri (BPS, 2001). Seiring dengan pesatnya perkembangan industri obat tradisional dalam negeri, maka saat ini buah cabe jamu sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri obat tradisional dalam

negeri. Pada tahun 2002 pasokan buah cabe jamu dalam negeri sebesar 5.557 ton dan yang terserap oleh industri obat dalam negeri sebanyak 3.731 ton, dan sisanya sebesar 1.795 ton di ekspor ke berbagai negara Asia dan Eropa (Kemala *et al.*, 2005).

Sentra tanaman cabe jamu di Indonesia berada di Lamongan dan Madura. Di Madura, tanaman ini tumbuh di wilayah Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, namun cabe jamu banyak tumbuh secara dominan di Kabupaten Sumenep. Dalam proses budidaya tentu diperlukan teknik budidaya yang tepat agar meminimalisir kegagalan selain itu juga untuk meningkatkan produktivitas tanaman itu sendiri. Salah satu yang perlu diperhatikan dalam budidaya cabe jamu adalah pemeliharaan yang berkaitan dengan pemupukan. Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting, dimana pemupukan ini meliputi jenis pupuk yang digunakan, cara pemupukan, dan waktu pengaplikasiannya terhadap tanaman.

Petani cabe jamu di Kabupaten Sumenep memiliki cara tersendiri dalam merawat tanaman tersebut, semisal dalam pemberian pupuk secara umum ada yang menggunakan organik seperti pupuk kandang sapi dan kambing, ada pula yang menggunakan anorganik seperti SP36 dan KCl yang diaplikasikan secara tunggal, akan tetapi dalam penentuan dosis dari setiap pupuk tersebut belum terukur atau menggunakan sistem perkiraan dari para petani. Karena pengaruh pemberian berbagai jenis pupuk terhadap tanaman cabe jamu produktif berdasarkan kearifan lokal atau kebiasaan yang petani lakukan di Kabupaten Sumenep belum pernah diteliti, sedangkan manfaat dari penelitian ini sangat penting terhadap peningkatan produktivitas cabe jamu, maka penelitian tentang pengaruh pemberian berbagai jenis pupuk tunggal terhadap produksi cabe jamu, sangat diperlukan untuk meningkatkan produktivitas cabe jamu Madura dan sebagai rekomendasi petani untuk pemupukan cabe jamu produktif berdasarkan kearifan lokal.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh berbagai jenis pupuk terhadap cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.) produktif berdasarkan kearifan lokal di Kab. Sumenep.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan produksi buah cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.) dengan jenis pupuk yang berbeda?
2. Apa jenis pupuk yang terbaik untuk cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.) produktif berdasarkan kearifan lokal ?

1.4 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh pemupukan yang berbeda terhadap jumlah produksi buah pada tanaman cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.).
2. Mengetahui jenis pupuk yang terbaik untuk cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.).

1.5 Hipotesis

1. Diduga ada pengaruh pemberian berbagai jenis pupuk terhadap jumlah produksi buah pada tanaman cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.).
2. Diduga jenis pupuk yang terbaik untuk produksi cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.) adalah pupuk KCl.